

OPTIMALISASI KOLABORASI GURU BK, ORANG TUA, DAN PIHAK SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN HOLISTIK SISWA

Siti Fitriana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email Korespondensi: sitifitriana@upgris.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan holistik merupakan perkembangan individu yang menyeluruh, mencakup aspek sosial, emosional, fisik, mental, dan intelektual. Begitu pentingnya perkembangan holistik bagi siswa, maka diperlukan Kolaborasi Guru BK, Orang Tua, dan Kepala Sekolah. Kolaborasi atau kerjasama merupakan kegiatan interaktif di mana profesional bimbingan dan konseling bekerja dengan pemangku kepentingan lainnya (orangtua, guru mata pelajaran, ahli lain, dan lembaga formal) untuk mengembangkan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru BK memiliki peran penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kebijakan dan pengawasan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran berperan dalam membantu mengidentifikasi masalah siswa dan memberikan dukungan, sedangkan guru BK memberikan layanan konseling secara profesional. Disamping itu, Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung layanan bimbingan konseling di sekolah. Sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa, orang tua dapat memberikan informasi yang relevan dan membantu konselor sekolah dalam memahami kebutuhan serta perkembangan anak. Dengan demikian kolaborasi antara kepala sekolah, guru BK maupun orangtua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

Kata kunci: Kolaborasi, Guru BK, Orantua, Pihak Sekolah, Perkembangan Holistik

ABSTRACT

Holistic development is the overall development of an individual, covering social, emotional, physical, mental, and intellectual aspects. Holistic development is so important for students, that collaboration between guidance and counseling teachers, parents, and principal. Collaboration or cooperation is an interactive activity in which guidance and counseling professionals work with other stakeholders (parents, subject teachers, other experts, and formal institutions) to develop and implement guidance and counseling programs. The principal, subject teachers, and guidance and counseling teachers have important roles in implementing guidance and counseling in schools. The principal is responsible for policies and supervision of the implementation of guidance and counseling programs, subject teachers play a role in helping to identify student problems and provide support, while guidance and counseling teachers provide professional counseling services. In addition, parents have an important role in supporting guidance and counseling services in schools. As the party closest to the students, parents can provide relevant information and help school counselors understand the needs and development of their children. Thus, collaboration between the principal, guidance and counseling teachers and parents is very much needed to support the holistic development of students.

Keywords: Collaboration; guidance and counseling teachers; parents; principal; holistic development

PENDAHULUAN

Perkembangan sebagai sesuatu yang dinamis dalam diri individu yang bersifat berkelanjutan dan menetap (Santrock, 2011). Sedangkan menurut Hurlock (2000) menyatakan bahwa perkembangan terdiri dari dua proses, yakni pertumbuhan pada masa bayi dan anak-anak, serta kemunduran pada masa dewasa akhir. Menurutnya perkembangan adalah kemajuan individu adanya proses kematangan dan pengalaman atau proses belajar. Perkembangan holistik merupakan perkembangan individu yang menyeluruh, mencakup aspek sosial, emosional, fisik, mental, dan intelektual. Pendekatan holistik dalam pendidikan berfokus pada pertumbuhan anak secara keseluruhan, bukan hanya aspek akademis, tetapi juga kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Ini melibatkan pembinaan semua aspek anak, termasuk perkembangan sosial, emosional, kognitif, fisik, moral, kreatif, dan estetika. Aspek-aspek perkembangan holistik itu sendiri mencakup: 1) Perkembangan Fisik: Meliputi pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar, motorik halus, serta Kesehatan; 2) Perkembangan Emosional: Mencakup kemampuan mengelola perasaan, memahami emosi diri dan orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial; 3) Perkembangan Mental: Meliputi kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah; 4) Perkembangan Intelektual: Mencakup kemampuan berpikir, belajar, dan menguasai pengetahuan; 5) Perkembangan Sosial: Meliputi kemampuan berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan bekerja sama.

Era disrupsi seperti saat ini telah membawa tantangan baru yang menuntut keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, agar individu dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Pare & Sihotang, 2023). Ditambah adanya kesenjangan antara kurikulum yang diterapkan dengan tuntutan global yang mengharuskan integrasi teknologi dan pendekatan pendidikan holistik (Muzaini, Prastowo, & Salamah, 2024). Teori pendidikan holistik berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga mampu melahirkan individu yang adaptif dan kreatif (Ixfina, Fitriani, & Rohma, 2024). Begitu pentingnya perkembangan holistik bagi siswa, maka diperlukan Kolaborasi Guru BK, Orang Tua, dan Pihak Sekolah. Kolaborasi ini melibatkan kerjasama yang erat antara ketiga pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengatasi masalah siswa, dan mencapai tujuan pendidikan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, setiap siswa mengalami berbagai hambatan, masalah psikologis dan masalah lainnya ketika mengejar tujuan akademik dan menyelesaikan tugas-tugas

perkembangan mereka secara beragam. Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling dibutuhkan untuk membantu siswa dalam proses pendampingan kebiasaan belajar dan pola pikir agar mempunyai kemampuan untuk lebih mengenali kelebihan diri, dan siap untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan konseling sendiri merupakan sebuah proses bantuan kepada individu baik secara klasikal, kelompok maupun perorangan secara sistematis yang bertujuan agar terciptanya perkembangan positif dalam diri individu serta meningkatkan kemandirian dalam pemecahan masalah. Kolaborasi antara kepala sekolah, mentor, guru mata Pelajaran, walikelas dan orangtua siswa berperan dalam membantu terlaksananya layanan bimbingan konseling (Ramdani, 2020). Pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah dijelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling dapat berhasil menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dengan bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya, antara lain orangtua, guru bidang studi, walikelas, komite sekolah dan pihak terkait lainnya (Muh Farozin, 2016).

Kolaborasi atau kerjasama merupakan kegiatan interaktif di mana profesional bimbingan dan konseling bekerja dengan pemangku kepentingan lainnya (orangtua, guru mata pelajaran, ahli lain, dan lembaga formal) untuk mengembangkan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah membangun hubungan positif dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan menyumbangkan pikiran, ide, dan tenaga yang diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Kolaborasi dapat dilakukan melalui komunikasi serta berbagai pemikiran, ide, atau tenaga secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2016).

Kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru BK memiliki peran penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kebijakan dan pengawasan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran berperan dalam membantu mengidentifikasi masalah siswa dan memberikan dukungan, sedangkan guru BK memberikan layanan konseling secara profesional. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah juga merupakan usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan (Zamroni, 2015). Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari kepala sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kepala sekolah adalah pimpinan satuan pendidikan yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah merupakan staf suatu departemen fungsional guru yang bertugas memimpin sekolah sebagai tugas pokok proses

pembelajarannya, atau tempat interaksi antara guru dan guru dan peserta didik yang mengajar dan belajar (Pianda 2018). Kepala Sekolah sebagai pimpinan sekaligus sebagai personil sekolah memiliki tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya (Daryanto, 2013).

Kepala sekolah tidak hanya memberikan dukungan saja, namun kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa peran kepala sekolah dalam hal ini antara lain: (1) Membuat kebijakan dan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah. (2) Mendorong dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dan program bimbingan dan konseling di sekolah, (3) Mengoordinasikan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling dengan pihak-pihak terkait, seperti guru BK, psikolog, orang tua, dan lembaga terkait di luar sekolah, (4) Menjalinkan kerja sama yang baik dengan pihak terkait untuk memperoleh dukungan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling, (5) Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penanganan melalui bimbingan dan konseling dan membuat langkahlangkah penanganan, dan (6) Menilai dan mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah (Prayitno & Erman Amti, 2004).

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah sangat tergantung pada kolaborasi dan bantuan dari semua pihak yang ada di sekolah, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan terutama adalah kepala sekolah selaku pimpinan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah (Pardjono, 2017). Tetapi kenyataan di lapangan banyak permasalahan yang dialami oleh kepala sekolah terkait dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Menurut (Neviyarni.S, 2023) permasalahan yang berhubungan dengan kepala sekolah dalam pelayanan BK, diantaranya: 1) kepala sekolah tidak memahami kinerja guru BK/konselor, 2) terjadinya miskonsepsi kepala sekolah terhadap guru BK/konselor karena tidak dianggap penting dan bisa digantikan oleh guru mata pelajaran, 3) Kurangnya hubungan dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru BK/konselor. Kinerja kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling masih belum sepenuhnya sebagaimana yang diharapkan (Luddin, 2013; Yohanes, 2021). Disamping itu juga, banyak konselor sekolah diberikan tugas dan tanggungjawab yang tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi konselor sekolah, karena

kepala sekolah kurang memahami tugas pokok dan fungsi konselor sekolah secara tepat (Lori, 2018).

Kepala sekolah merupakan salah satu unsur sekolah yang diberi wewenang untuk mengelola seluruh sumber daya sekolah, maka pengetahuan manajerial kepala sekolah dalam mengelola setiap sumber daya sekolah akan sangat menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah (Pujiastuti, 2022). Kepala sekolah juga berasal dari seorang guru yang mempunyai jabatan fungsional dan tugas utama mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama (Julaiha, 2019). Peran kepala sekolah dalam mendukung penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara optimal sangat dibutuhkan untuk mencapai perkembangan holistik siswa. Adapun peran atau tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepala sekolah dalam bidang bimbingan adalah sebagai berikut: (1) membuat kebijakan dan strategi bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik, (2) menyelenggarakan program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, (3) memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling seperti tes psikologi, konseling individu dan kelompok, serta pelatihan keterampilan sosial dan emosional, (4) mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik dan memberikan solusi yang tepat melalui bimbingan dan konseling, (5) menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang efektif, (6) memastikan bahwa program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan manfaat bagi peserta didik, (6) mengembangkan dan memelihara budaya sekolah yang mendukung pengembangan diri peserta didik secara optimal (Sukardi, 2008). Sedangkan menurut Suherman (2029) mengatakan peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bidang pembinaan dan konsultasi di sekolah, sebagai berikut: (1) membina dan mengembangkan potensi guru dan staf pendidik di sekolah agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik, (2) menyediakan bimbingan dan konseling bagi peserta didik untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi, akademik, dan sosial-emosional, (3) menyediakan bimbingan dan konseling bagi orang tua peserta didik untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah anak-anak mereka, (4) Mengkoordinasikan dan memantau program pembinaan dan konsultasi di sekolah, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas program tersebut, (5) menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk memfasilitasi program pembinaan dan konsultasi di sekolah.

Menurut Satriyawan (2019) mengatakan pihak kepala sekolah dalam pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling adalah: (1). Mengawasi seluruh kegiatan yang termasuk dalam bimbingan konseling baik dari pelayanan, pelatihan maupun pengajaran yang dilakukan oleh guru BK, (2) Memberikan dan melengkapi sarana serta prasarana yang dibutuhkan oleh guru BK dalam menunjang tugasnya, (3) Memberikan kemudahan yang dapat membantu guru BK dalam menjalankan tugasnya, (4) Melakukan penilaian terhadap pelayanan bimbingan dan konseling terhadap guru BK, (5) Memilih seorang personil yang dapat bertanggung jawab di dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dari kesepakatan bersama guru-guru lain, (6) Memberikan surat tugas yang diberikan kepala sekolah kepada guru BK sebagai suatu acuan dalam tercapainya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (7) Memberikan surat pernyataan kepada guru BK dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai acuan angka kredit bagi Guru BK, dari surat tersebut harus dilengkapi bukti yang terlihat/bukti fisik dari pelaksanaan tugas, (8) menjalin kerja sama kepada instansi lain yang terkait dalam proses layanan bimbingan dan konseling, (9) Memberikan layanan bimbingan dan konseling minimal 40 peserta didik, bagi kepala sekolah yang berlatang belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk konselor sekolah atau Guru BK sendiri yang tidak diberikan alokasi jam masuk ke kelas ternyata menunjukkan kinerja konselor sekolah dianggap kurang maksimal pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling (Yuni, 2017).

Disamping itu, Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung layanan bimbingan konseling di sekolah. Sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa, orang tua dapat memberikan informasi yang relevan dan membantu konselor sekolah dalam memahami kebutuhan serta perkembangan anak. Tetapi keterlibatan orang tua yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak dan membuat mereka kurang percaya diri dalam mengambil keputusan sendiri (Smith, 2021). Santrock (2018) menyatakan bahwa meskipun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, itu harus dilakukan dengan benar agar tidak mengganggu perkembangan kemandirian anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah dapat meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling (Smith dan Shandu, 2016). Terjalannya komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru BK dan orang tua dapat membantu mengurangi campur tangan yang tidak perlu dan meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling (Jones, 2022). Salah satu kunci keberhasilan program bimbingan dan konseling adalah adanya partisipasi aktif dari semua pihak terkait, termasuk

orang tua (Brown dan Trusty, 2005). Dengan demikian kolaborasi antara kepala sekolah, guru BK maupun orangtua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

KESIMPULAN

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tidak lepas dari kolaborasi antara berbagai pihak, seperti kepala sekolah, mentor, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua siswa. Kurangnya hubungan dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru BK/konselor dapat menyebabkan pelaksanaan layanan BK menjadi terhambat. Dengan demikian peran kepala sekolah dalam mendukung penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara optimal sangat dibutuhkan untuk mencapai perkembangan holistik siswa. Begitu juga dengan kolaborasi orangtua dan guru BK dapat meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling. Dengan demikian kolaborasi antara kepala sekolah, guru BK maupun orangtua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2013. *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi. Integratif*, 1(1), 55–68.
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Rohma, S. N. (2024). Transformasi pendidikan IPS dan tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20950>.
- Julaiha, S. 2019. “Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6(3):179–90.
- Kemendikbud, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah atas (SMA)*, 2016.
- Lori, Boyland., et al. 2018. “„It Wasn’t Mentioned and Should Have Been”: Principals’ Preparation to Support Comprehensive School Counseling.” *Journal of Organizational & Educational Leadership* 2(2):1–30.
- Muh Farozin and dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2016).
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan islam di abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>.
- Neviyarni. S. 2023. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Masalah Dan Solusi)*. Jakarta: Kencana.

- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778. <https://jptam.org/index.php/jptam>.
- Pianda, D. 2018. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Suka Bumi: Jejak Publisher.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiastuti, E. 2022. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Manusia Guru Bagi Pencapaian Prestasi Belajar Peserta didik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6:8348–53.
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.
- Santrock, Jhon W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Satriyawan, Hendra Teguh, Martunis, and M. Husen. 2019. “Dukungan Kepala Sekolah SMA Negeri Dalam Penyelenggaraan BK Di Kabupaten Aceh Tengah.” *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Bimbingan Dan Konseling* 4(September):25–31.
- Suherman, U. 2007. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. Bekasi: Madani Production.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang. 2003. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yohanes, Yohanes. 2021. “Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kinerja Konselor Sekolah.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* 426–31.
- Yuni, Efa. 2017. “Kinerja Konselor Pada Sekolah Yang Tidak Memiliki Alokasi Jam Masuk.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory & Application* 6(3):15–21.
- Zamroni, E.dan Raharjo S. 2015. “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud No 111 Tahun 2014.” *Jurnal Konseling Gusjigang* 1. <https://www.kompasiana.com/ariyabimantarammi4139/6679ef31c925c44e2346e7e2/peran-orang-tua-dalam-mendukung-layanan-bimbingan-konseling-di-sekolah>. 2024. Kreator: Ariya Bimantara.